



## Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kondisioning Sholat Dhuha Berjamaah di SMK YPM 12 TUBAN

**M.Mahfudz Arif<sup>1</sup>**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban, Jawa Timur, Indonesia

email: [machfud.tuban@gmail.com](mailto:machfud.tuban@gmail.com)

**Nabila Muslim<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban, Jawa Timur, Indonesia

email: [Nabilamuslim6@gmail.com](mailto:Nabilamuslim6@gmail.com)

**Khofifah Habibul Ulum<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban, Jawa Timur, Indonesia

email: [Khofifahhabibululum@gmail.com](mailto:Khofifahhabibululum@gmail.com)

\*Korespondensi: email: [machfud.tuban@gmail.com](mailto:machfud.tuban@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:**  
Diterima 1 Maret 2026  
Direvisi 15 Maret 2026  
Diterima 25 Maret 2026  
Tersedia online 6 April 2026

*This study aims to analyze the strengthening of religious character education through congregational Dhuha prayer activities at SMK YPM 12 Tuban. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews with teachers as key informants. The results of the study indicate that the implementation of congregational Dhuha prayers is carried out in a scheduled and structured manner as part of the student religious habituation program, which is carried out routinely every Tuesday, Thursday, and Friday, and every day during the month of Ramadan. This activity is also integrated with the study of the book as an effort to deepen students' religious understanding. Although legally Dhuha prayer is sunnah, in the school context this activity is institutionally mandatory as a form of character education strategy. Implementation is strictly monitored by teachers through a structured system, and supported by the imposition of light sanctions that are educational in nature for students who do not participate in the activity. The results of the study indicate that the habituation of congregational Dhuha prayers can improve students' discipline, responsibility, and spiritual awareness, while also forming good morals and reducing negative behavior. Thus, this activity serves not only as a form of worship but also as an effective means of internalizing religious values and shaping students' overall character in their daily lives.*

### Kata kunci:

*Character Education, Religiousness, Dhuha Prayer, Habituation, Student Discipline.*

### Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan merupakan suatu proses sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk, mengarahkan, serta mengembangkan potensi individu agar mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan cita-cita masyarakat dan tujuan bangsa. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (transfer of values) yang berperan penting dalam membentuk karakter individu (Lickona, 1991). Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun peradaban manusia yang beradab, bermoral, dan berakhlak mulia. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai luhur ditanamkan secara sistematis sehingga mampu membentuk kepribadian individu yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan pada hakikatnya berfungsi membentuk karakter yang baik sebagai modal utama dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bermakna. (Susanti, 2022) Karakter sebagai hasil dari proses pendidikan merupakan perpaduan integral antara moral, etika, dan akhlak yang saling melengkapi. Dalam perspektif Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* yang menjadi dasar pembentukan perilaku manusia. Adapun akhlak lebih menekankan pada dimensi internal manusia yang bersumber dari keyakinan spiritual, di mana nilai-nilai kebaikan dan keburukan telah tertanam dalam diri manusia sebagai fitrah (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi batiniah yang mendalam. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai luhur yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (kesadaran atau kemauan), dan psikomotorik (tindakan nyata) dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan negara (Kemendiknas, 2010). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang. Pengembangan karakter bangsa pada hakikatnya berakar dari pengembangan karakter individu. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan tersebut. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian individu.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter akan berjalan secara efektif apabila melibatkan sinergi antara tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral peserta didik. Keluarga sebagai lingkungan pertama berfungsi menanamkan dasar-dasar nilai religius, sekolah mengembangkan dan memperkuatnya melalui proses pembelajaran yang sistematis, sedangkan masyarakat menjadi ruang implementasi nyata dari nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi ini menjadi penting karena tanpa keterpaduan, proses internalisasi nilai karakter akan berjalan secara parsial dan kurang optimal. (Kurniawan, 2015) Di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa sikap religius remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk pada generasi muda. Arus informasi yang cepat dan tidak terbatas menyebabkan remaja lebih mudah terpapar nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. Selain itu, kemajuan teknologi digital seperti media sosial turut memengaruhi cara berpikir dan berperilaku remaja, sehingga sering kali terjadi pergeseran orientasi dari nilai spiritual menuju nilai materialistik dan hedonistik. (Budiarto, 2020)

Sikap religius remaja juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta kondisi psikologis yang sedang berkembang. Keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama cenderung menghasilkan remaja dengan tingkat religiusitas yang rendah. Begitu pula lingkungan pergaulan yang kurang kondusif dapat mendorong remaja untuk menjauh dari nilai-nilai keagamaan. Di samping itu, fase perkembangan psikologis remaja yang masih labil membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik dalam hal positif maupun negatif. (Agma, 2025) Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan sejak dini terkadang kurang mendapatkan perhatian. Banyak remaja yang lebih mengutamakan kesenangan duniawi dibandingkan kehidupan spiritual, seperti lebih fokus pada hiburan digital, gaya hidup modern, dan interaksi sosial yang kurang bermakna secara religius. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis karakter religius yang perlu segera ditangani melalui pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual. (Malaihani, 2023) Fenomena tersebut menuntut adanya upaya konkret dari lembaga pendidikan dalam menanamkan dan memperkuat karakter religius peserta didik.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan positif melalui program-program yang terencana dan berkelanjutan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori di kelas, tetapi juga harus diinternalisasikan melalui praktik nyata yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi bagian dari kehidupan siswa. (Muslimah dkk., t.t.)

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius di sekolah adalah melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah, tetapi juga membentuk kebiasaan positif, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, diharapkan karakter religius siswa dapat berkembang secara optimal dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. (Fahmi & Susanto, 2018)

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam penguatan karakter religius, SMK YPM 12 Tuban menerapkan program pembiasaan sholat dhuha berjamaah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran beribadah kepada peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pengembangan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "*Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kondisioning Sholat Dhuha Berjamaah di SMK YPM 12 Tuban.*" Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang efektif serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian unggul.

### Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian, dengan data yang dihasilkan berupa deskripsi atau kata-kata, bukan angka. Subjek penelitian adalah guru yang dipilih secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan jenis wawancara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara luas dan fleksibel. Wawancara merupakan teknik yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung melalui interaksi dengan informan, baik terkait pengalaman, pandangan, maupun praktik yang dilakukan. (Rachmawati 2007) Prosedur wawancara meliputi penentuan informan, penyusunan pedoman pertanyaan, pelaksanaan wawancara, serta pencatatan dan analisis hasil wawancara secara sistematis. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh makna dari data yang dikumpulkan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber lain.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa arsip kegiatan, foto, serta dokumen resmi sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan program yang diteliti, sehingga dapat memberikan bukti konkret dan memperkaya data penelitian. (Suhartini, 2009) Teknik ini bertujuan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen

utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, sehingga diperlukan ketelitian dan kepekaan dalam memahami setiap informasi yang diperoleh

Selanjutnya, untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti melakukan teknik *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan teknik guna memastikan keabsahan data sehingga peneliti dapat menemukan pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter religious. (Rasyid, 2022)

### Hasil / نتائج البحث

Di era modern, kekhawatiran terhadap penurunan moral dan karakter pada generasi muda semakin meningkat. Kasus-kasus seperti bullying, kenakalan remaja, hingga perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter sejak dini. Karakter yang kuat dipandang sebagai fondasi penting bagi kemajuan bangsa, terutama sekolah menengah keatas, yang seharusnya memegang peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. pendidikan berbasis Islam memiliki keunggulan tersendiri dalam hal ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran sehari-hari, sehingga pembentukan karakter (terutama karakter religius dan disiplin) dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis (Sopwandin, 2024), Dengan kata lain, pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah berfungsi membimbing anak agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur, disiplin, dan tangguh menghadapi tantangan di masa depan.

Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah di SMK YPM 12 Tuban diatur secara terjadwal sebagai bagian dari program pembiasaan religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada hari Selasa, Kamis, dan Jumat. Namun, terdapat penyesuaian khusus pada bulan Ramadhan, di mana kegiatan sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap hari sebagai bentuk peningkatan intensitas ibadah dan penguatan karakter religius siswa. Setelah pelaksanaan sholat Dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran keagamaan berupa pengajian kitab. Pengajian ini dilaksanakan secara terstruktur, yaitu pada hari Selasa yang dibimbing oleh Pak Najib dan pada hari Kamis oleh Pak Rifki. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah sunnah, tetapi juga memperdalam pemahaman keagamaan mereka melalui kajian kitab. Dengan adanya pengaturan jadwal yang konsisten dan terintegrasi antara ibadah dan pembelajaran, program ini menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk dan memperkuat karakter religius siswa di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha berjamaah merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dilakukan melalui metode habituasi atau pembiasaan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Thomas Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan praktik langsung yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan nyata, termasuk dalam kegiatan religius. Dengan demikian, program sholat Dhuha berjamaah yang dilengkapi dengan pengajian kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. (Kurniawan dan Halim 2022).

Kegiatan sholat Dhuha berjamaah di sekolah pada dasarnya bersifat wajib bagi siswa, meskipun secara hukum fiqih sholat Dhuha sendiri merupakan ibadah sunnah. Kewajiban tersebut muncul bukan dari hukum ibadahnya, melainkan dari kebijakan dan program sekolah dalam rangka pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Dalam pelaksanaannya,

sekolah biasanya menetapkan jadwal tertentu, sehingga ketika waktu sholat Dhuha tiba, guru piket maupun guru yang sedang mengajar akan mengingatkan siswa untuk menghentikan sementara kegiatan pembelajaran agar dapat melaksanakan sholat Dhuha secara berjamaah. Hal ini menunjukkan adanya sistem yang terstruktur dan terkontrol, sehingga seluruh siswa diharapkan berpartisipasi secara aktif tanpa terkecuali.

Lebih jauh, penerapan kegiatan ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga memiliki tujuan pendidikan yang sangat penting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha berjamaah di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, baik dalam hal waktu, tanggung jawab, maupun kepatuhan terhadap aturan sekolah. Misalnya, dalam penelitian yang dipublikasikan pada jurnal pendidikan, disebutkan bahwa kegiatan sholat Dhuha yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa serta membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam memperkuat aspek spiritual siswa. Melalui pembiasaan ibadah secara berjamaah, siswa dilatih untuk memiliki kesadaran beragama, ketenangan batin, serta sikap ikhlas dalam menjalankan ibadah. Selain itu, pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah di sekolah mampu meningkatkan spiritualitas, tanggung jawab, serta kedisiplinan siswa secara signifikan. (Harahap dan Putri 2025)

Tidak hanya itu, kebijakan mewajibkan sholat Dhuha juga berkaitan dengan upaya pembentukan akhlak yang baik (akhlakul karimah). Dengan pembiasaan yang terus-menerus, siswa akan terbentuk perilaku positif seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kontrol diri. Bahkan, kegiatan ini juga dinilai dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang di kalangan siswa karena mereka dibiasakan dengan kegiatan religius yang terarah. (Amran 2023)

Dengan demikian, meskipun secara hukum sholat Dhuha adalah sunnah, dalam konteks pendidikan di sekolah kegiatan ini dapat menjadi wajib secara institusional. Tujuannya bukan untuk memberatkan siswa, melainkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter, pembinaan akhlak, serta peningkatan kedisiplinan dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dalam mengingatkan dan mengarahkan siswa menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini di sekolah.

Pengawasan terhadap keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah dilakukan dengan sangat ketat dan terstruktur oleh pihak sekolah. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut tidak hanya dipandang sebagai ibadah sunnah semata, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendidikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya sikap disiplin dan ketaatan dalam beribadah. Dalam praktiknya, guru piket maupun guru yang sedang mengajar memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut. Mereka akan mengingatkan siswa ketika waktu pelaksanaan tiba, mengarahkan siswa menuju tempat ibadah, serta melakukan pemantauan secara langsung selama kegiatan berlangsung.

Pengawasan yang ketat ini juga didukung oleh sistem pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Pelaksanaan sholat Dhuha di sekolah dilakukan melalui beberapa langkah strategis, seperti pengawasan dan pendampingan oleh guru, serta program yang terjadwal secara rutin. Hal ini bertujuan agar kegiatan berjalan tertib dan siswa terbiasa melaksanakannya secara konsisten. (Sholicha dan Darajatul Aliyah 2024)

Selain itu, pengawasan yang intensif dilakukan karena sholat Dhuha merupakan ibadah sunnah yang belum tentu dilaksanakan siswa secara mandiri di rumah. Oleh sebab itu, sekolah berperan penting dalam membangun kebiasaan tersebut melalui kontrol dan pembinaan yang berkelanjutan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha berjamaah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, baik dalam hal manajemen waktu, kepatuhan terhadap aturan, maupun tanggung jawab pribadi. (Khofi 2024).

Lebih lanjut, pengawasan ini biasanya juga diperkuat dengan aturan atau tata tertib sekolah, seperti pemberian teguran bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas, serta pembinaan khusus bagi siswa yang kurang disiplin. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk memastikan keikutsertaan siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan sholat Dhuha dapat meningkatkan kedisiplinan dan mencegah perilaku negatif pada siswa melalui pembiasaan yang terarah.

Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga merupakan bentuk pembinaan yang berkelanjutan. Melalui pengawasan yang ketat dan konsisten, siswa diharapkan tidak hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban sekolah, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk melaksanakan ibadah secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen sekolah dan ketersediaan fasilitas. Sekolah memiliki komitmen kuat yang tertuang dalam visi misi dan program kerja, sehingga jadwal ibadah dimasukkan dalam kurikulum harian. Fasilitas seperti musala, perlengkapan sholat, dan sound system untuk adzan disediakan dengan baik, memungkinkan kegiatan ibadah berjalan lancar. Di sisi lain, hambatan yang ditemui antara lain tingkat kesadaran individu siswa yang bervariasi.

Masih banyak siswa yang di awal kurang menyadari pentingnya mengikuti ibadah rutin, misalnya berpura-pura tidur dan berlari ke kantin agar bisa istirahat saat waktu sholat Dhuha. Beberapa siswa perlu penyesuaian di tahap awal untuk bangun lebih pagi agar tidak terlambat. Hambatan lain bersifat teknis, seperti jika guru PAI berhalangan hadir, kegiatan ibadah terkadang kurang terawasi optimal. Namun, hambatan-hambatan ini relatif dapat diatasi melalui sosialisasi berkelanjutan kepada siswa tentang manfaat ibadah, peningkatan pengawasan melalui guru piket, dan pemberian motivasi ekstrinsik (misal penghargaan kelas paling disiplin dalam ibadah).

Dalam pelaksanaan kegiatan sholat Dhuha berjamaah di sekolah, tidak terdapat sistem reward (penghargaan), melainkan hanya terdapat sanksi yang bersifat ringan dan edukatif, seperti teguran kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas. Teguran tersebut bukan dimaksudkan sebagai hukuman yang memberatkan, tetapi lebih kepada upaya penyadaran agar siswa memahami pentingnya mengikuti seluruh program keagamaan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini juga menegaskan bahwa di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya diwajibkan melaksanakan sholat fardhu seperti Dzuhur, tetapi juga dibiasakan untuk menjalankan ibadah sunnah seperti sholat Dhuha dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti mengaji kitab.

Pemberian sanksi ringan ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk akhlak dan karakter siswa. Dalam konteks ini, teguran berfungsi sebagai sarana pembinaan agar siswa memiliki kesadaran bahwa kehidupan tidak hanya berorientasi pada urusan dunia, tetapi juga harus diimbangi dengan persiapan untuk kehidupan akhirat. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan bersifat mendidik (edukatif), bukan menghukum secara keras, sehingga tetap memperhatikan perkembangan psikologis siswa.

Hal tersebut didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius seperti sholat Dhuha dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kedisiplinan dan karakter siswa. Misalnya, dalam penelitian pada jurnal pendidikan disebutkan bahwa kegiatan sholat Dhuha mampu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah serta membentuk tanggung jawab dan kontrol diri. (Khofi 2024).

Lebih lanjut, pembiasaan ibadah secara rutin juga terbukti mampu membentuk perilaku disiplin dan kesadaran beragama siswa, sehingga mereka terbiasa menjalankan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Tri Yugo 2024). Dengan demikian, penerapan sanksi berupa teguran dalam kegiatan sholat Dhuha bukanlah bentuk hukuman semata, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter. Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa yang tidak hanya

berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, efektivitas pembiasaan ibadah tidak hanya terletak pada rutinitas pelaksanaannya, tetapi juga pada konsistensi dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai teladan (role model) dalam membimbing siswa agar menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran, bukan sekadar kewajiban formal. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga terbentuk kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan karakter disiplin sekaligus meningkatkan kualitas spiritual peserta didik. (Danuwara & Giyoto, 2024)

Selain itu, penerapan sanksi berupa teguran yang bersifat edukatif juga berfungsi sebagai bentuk penguatan (reinforcement) dalam proses pembentukan karakter. Teguran yang diberikan secara tepat dan proporsional dapat membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dalam beribadah serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban spiritualnya. Dalam konteks ini, sanksi tidak dimaknai sebagai hukuman yang menekan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendidik dan membangun kesadaran diri siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku disiplin dan religius apabila dilakukan secara konsisten dan disertai pembinaan yang humanis. (Mistiningsih & Fahyuni, 2020)

Lebih jauh lagi, pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan secara terprogram di sekolah juga berkontribusi dalam membentuk karakter lain seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian siswa. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengatur waktu, mematuhi aturan, serta membangun komitmen terhadap kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada perkembangan karakter secara menyeluruh yang mencakup aspek moral dan sosial. (Andayani & Dahlan, 2022)

Dengan adanya integrasi antara pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penerapan sanksi yang mendidik, diharapkan terbentuk lingkungan sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter religius siswa. Lingkungan yang demikian akan mendorong siswa untuk tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. (Kamila dkk., 2025)

## **Kesimpulan/ الخلاصة**

Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah di SMK YPM 12 Tuban merupakan program pembiasaan religius yang terstruktur, terjadwal, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran keagamaan seperti pengajian kitab. Meskipun secara hukum fiqh sholat Dhuha bersifat sunnah, dalam konteks pendidikan kegiatan ini menjadi wajib secara institusional sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius siswa. Pelaksanaan yang rutin, pengawasan yang ketat oleh guru, serta adanya sanksi ringan yang bersifat edukatif menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menekankan pada aspek ibadah, tetapi juga pada pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kesadaran beragama, spiritualitas, serta mengurangi perilaku negatif siswa. Dengan demikian, program sholat Dhuha berjamaah tidak sekadar menjadi aktivitas rutin di sekolah, melainkan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

### Referensi/المصادر والمراجع

- Amran, Haidar. 2023. "Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang pada Siswa." *Jurnal J-BKPI Volume 03 No.02*.
- Harahap, Khairul Abdillah, dan Sofia Yunus Putri. 2025. "PERAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DALAM MEMPERKUAT SPIRITUALITAS DAN DISIPLIN SISWA SDIT SALSABILA AL MUTHI'IN BANGUNTAPAN YOGYAKARTA." 10.
- Khofi, Mohammad Bilutfikal. 2024. "Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin siswa." *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 73–84. doi:10.29313/idarotuna.v1i2.4960.
- Kurniawan, Sandi dan Halim. 2022. "Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan* 4(2):161–74. doi:10.51518/lentera.v4i2.92.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1):35–40. doi:10.7454/jki.v11i1.184.
- Sholicha, Nikmatu, dan Nelud Darajatul Aliyah. 2024. "Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa SD Al-Huda Sidoarjo." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 102–12. doi:10.58561/jkpi.v3i2.131.
- Tri Yugo. 2024. "Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1):40–52. doi:10.29313/masagi.v1i1.3394.
- Agma, A. R. (2025). *Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Keagamaan Remaja*. 1(1).
- Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). KONSTRUKSI KARAKTER SISWA VIA PEMBIASAAN SHALAT DHUHA. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6531>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Kamila, N., Al- Afthoni, F. Z., & Qithrotun Nada, N. U. (2025). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM 04 MUNDUREJO. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74–88. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2132>
- Kurniawan, M. I. (2015). *TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR*. 4(1).
- Malaifani, A. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.936>
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 2(2), 157–171. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>

- Muslimah, K. C., Kristiana, A., & Kurniawati, E. (t.t.). *Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Tengah Tantangan Globalisasi*.
- Rasyid, F. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*. IAIN Kediri Press.
- Suhartini, R. (t.t.). Etodologi Penelitian Kualitatif. Dalam *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Dakwah Digital Press. (Original work published 2009)
- Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter yang Baik.” *YASIN*, 2(5), 719–734. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>